

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) berarti giat. Aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental.

a. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara pendidik dengan peserta didik atau dengan peserta didik itu sendiri (Effendi, 2016).

Menurut Maharani & Kristin (2017:4), Keaktifan belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa ikut serta berperan aktif dalam pembelajaran dikelas, sehingga siswa tersebut memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek lainnya

tentang apa yang telah dilakukan. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. (Wibowo, 2016)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan suatu proses pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, mereka tidak hanya sebagai penerima tentang apa yang diberikan guru saja, namun juga ikut berpartisipasi baik itu secara fisik ataupun mental.

b. Ciri – ciri Aktif

Menurut Lestari dalam (Elia: 2012:13) terdapat ciri – ciri keaktifan belajar siswa dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Siswa berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran
- 2) Pengetahuan dipelajari, dialami dan ditemukan oleh siswa
- 3) Mencoba sendiri akan konsep – konsep pengetahuan yang didapat.
- 4) Siswa mengkomunikasikan hasil pemikirannya.

c. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Prasetyo & Muhammad (2021) Indikator siswa dapat dilihat dari:

- 1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan
- 4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya
- 5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah
- 8) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan – permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam

upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Kegiatan – kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman dalam Wibowo (2016:130) :

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
3. Mengingatn kompetensi belajr kepada peserta didik;
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
6. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
7. Memberikan umpan balik (*feedback*);
8. Melakukan tagihan – tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses, suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2013: 27). Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, suatu daya reaksinya (Sudjana, 2004: 28).

Belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada orang belajar diluar kesadaran atau dalam kata lain, orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar. Belajar juga memperhatikan apa yang dihasilkan dari aktivitas sadar dengan merubah tingkah laku tersebut. Hasil yang dimaksud adalah adanya perubahan baik dari segi kognitif maupun tingkah lakunya. Tingkah laku disini bukan lagi proses aktivitas sadar, tetapi hasil dari aktivitas tingkah lakunya (Awang, 2017: 1).

Berdasarkan pandangan para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan suatu proses, bukan suatu hasil atau tujuan melainkan suatu proses perubahan pada diri seorang. Perubahan tersebut terjadi secara

menyeluruh meliputi pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses yang terancang teratur guna memperoleh informasi sejauh mana keefektifan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran dengan optimal. Snelbeker dalam Rusmono (2012 : 8) mengatakan “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah tentang bagaimana perilaku seseorang tersebut berubah sebagai akibat dari pengalaman”. Menurut Ahmad, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁰ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 3). Menurut Gagne “Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 5 yang disebut kapabilitas siswa, yaitu kemampuan informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi

kognitif, keterampilan motorik, dan sikap”. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar yang berkala.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Hasil belajar adalah salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui kegiatan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada kurikulum 2013, hasil belajar yang diperoleh siswa harus mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, pengukuran bisa dilakukan menggunakan soal tes hasil belajar, baik secara lisan maupun tulis. Pada ranah afektif dan psikomotorik, pengukuran hasil belajar bisa dilakukan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar tidak lepas dari apa yang menjadi harapan guru atas proses kegiatan pembelajaran tersebut. Dimana seorang guru telah merumuskan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai siswa oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, baik domain kognitif seperti hasil belajar yang baik atau mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), afektif yang mencakup sikap siswa selama

mengikuti pembelajaran maupun psikomotoriknya yang mencakup gerak atau keterampilan mengemukakan pendapat, dan menyampaikan diskusi selama pembelajaran di depan kelas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Usman (Jihad, 2013: 16), yang menuliskan bahwa “Hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa sangat erat dengan kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotorik”

Bloom, dkk. (dalam Arifin 2009: 21), menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat dikembangkan ke dalam tiga domain yaitu.

1. Indikator kognitif ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:

- a) Pengetahuan (C1), yaitu jenjang kemampuan yang menurut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya di antaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih dan menyatakan.
- b) Pemahaman (C2), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan

lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

- c) Penerapan (C3), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.
- d) Analisis (C4), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.
- e) Sistensis (C5), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana dan mekanisme.
- f) Evaluasi (C6), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

2. Indikator afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sangat sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menemukan tingkah laku. Domain afektif terdiri dari beberapa jenjang kemampuan yaitu:

- a) Kemampuan menerima (A1), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.

- b) Kemampuan menanggapi/menjawab (A2), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - c) Menilai (A3) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek. Fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - d) Organisasi (A4), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
1. Indikator psikomotorik, yaitu meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Domain psikomotorik terdiri dari beberapa jenjang kemampuan yaitu:
- a) Meniru (P1), yaitu menafsirkan ransangan (stimulus).
 - b) Manipulasi (P2), yaitu menyiapkan diri secara fisik.
 - c) Presisi (P3), yaitu bekonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan.
 - d) Artikulasi (P4), yaitu mengaitkan berbagai keterampilan, bekerja berdasarkan pola.
 - e) Naturalisasi (P5), yaitu menghasilkan karya cipta, melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui dari evaluasi yakni penilaian hasil belajar untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa. Baik tidaknya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari

dalam diri siswa (internal), dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Hal senada juga diuraikan menurut Slameto (2015: 54), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi.

- a) faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) faktor psikologis, meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) faktor kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor Eksternal

faktor yang berasal dari luar diri individu yang terdiri atas.

- a) faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pengajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass aplikasi, teman bergaul, serta kehidupan masyarakat.

Jadi, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar meliputi faktor jasmaniah yang berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh. Kemudian faktor psikologis yang berkaitan dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, serta faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa juga ikut menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Aplikasi mengajar yang dipilih guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Aplikasi yang menyenangkan bagi siswa dan dapat diterapkan di kelas salah satunya yaitu menggunakan aplikasi YouTube.

3. Aplikasi YouTube

a. Pengertian Aplikasi YouTube

Menurut Baskoro dan Miller dalam (Rohman & Husna, 2013) YouTube merupakan salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaanya untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Media YouTube memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran masa kini. Youtube merupakan web video online yang disediakan bermacam data berbentuk foto bergerak ataupun video

interaktif (Muliansyah & Rahmayanti, 2019). YouTube merupakan alat pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta memberikan alternatif penyampaian materi melalui tayangan gambar dan video (Oktaviani 2023). YouTube juga merupakan sebuah komunitas berbagi video yang, berarti pengguna YouTube bisa meng-upload dan melihat berbagai macam video klip online, menggunakan browser web apapun. Media youtube bisa menjadi media yang efektif untuk digunakan sebagai media untuk belajar (Budiman, 2017).

Media digital YouTube merupakan situs berbasis teknologi informasi yang memberikan akses penggunanya mengunggah, menemukan, menonton, melakukan perbincangan, dan mengunduh video secara cuma-cuma (Pratiwi & Puspito Hapsari, 2020: 283). YouTube merupakan salah satu jaringan media sosial yang sangat populer dan diminati (Priyanti & Nurhayati, 2023:97). YouTube dapat menjadi alternatif untuk mempelajari keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia, sebagai alat pengajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif antar kelompok-kelompok siswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan mereka (Visser, J. E., Carpenter, M. G., van der Kooij, H., & Bloem, B. R., 2008). Oleh karena itu media pembelajaran dengan menggunakan video di youtube di harapkan dapat membantu pemahaman bagi pelajar dan pendidik sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. YouTube sebagai platform

untuk berekspresi, penciptaan, dan pemeliharaan komunitas yang menyediakan ruang kreatif.

Sebagai sarana penunjang pendidikan, pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran diharapkan dapat memberikan solusi kepada peserta didik terhadap permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita pendek siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu, pemanfaatan media ini diharapkan juga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik

b. Tujuan Aplikasi YouTube

Sudjana dan Rivai (2015:1) menjelaskan bahwa tujuan dari aplikasi yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya disertai dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum. Tujuan media pembelajaran YouTube (Wigati, Rahmawati dan Widodo, 2018) adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif

Video pembelajaran aplikasi YouTube dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. YouTube dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa dengan beberapa kelebihan antara lain 1) Aksesibilitas: Siswa dapat mengakses video pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, selama mereka memiliki akses internet. 2) Fleksibilitas: Siswa dapat memutar

ulang video, mempercepat atau memperlambat kecepatan, dan memilih saat untuk belajar. 3) Visualisasi: Video memberikan visualisasi dan demonstrasi yang menarik dan membantu meningkatkan pemahaman.(Sistadewi, 2019)

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa tujuan pembelajaran aplikasi YouTube memberikan siswa kemampuan yang lebih baik untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran dikelas bisa interaktif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Menyimak

a. Pengertian Menyimak

Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran diawali dari keterampilan menyimak yang baik. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Pengajaran menyimak telah mengalami perkembangan dan inovasi terutama media dan bahan simakan yang digunakan dalam pembelajaran. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Menurut Tarigan (2015: 4) menyimak adalah sebuah proses mendengarkan bunyi bahasa dengan penuh perhatian untuk dapat menentukan, menafsirkan, menilai, dan memberi tanggapan berdasarkan makna yang ada. Menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak merupakan proses aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa keterampilan menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena keterampilan menyimak adalah keterampilan yang terpenting yang harus dimiliki seseorang sebelum memiliki keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang - lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

b. Jenis - Jenis Menyimak

Adapun jenis-jenis menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sutari, 1998: 47) adalah sebagai berikut:

1) Menyimak ekstensif (*extensive listening*)

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal lebih umum dan lebih bebasterdhadap sesuatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung seorang guru. Penggunaan yang paling mendasar ialah untuk menyajikan kembali bahan yang telah diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu, dapat pula murid dibiarkan mendengar butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang baru bagi murid yang terdapat dalam arus bahasa yang ada dalam kapasitasnya untuk menanganinya. Pada umumnya, sumber yang paling baik untuk menyimak ekstensif adalah rekaman yang dibuat guru sendiri, misalnya rekaman yang bersumber dari siaran radio, televisi, dan sebagainya.

2) Menyimak intensif (*intensive listening*)

Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu yang jauh lebih diawasi, dikontrol, terhadap suatu hal tertentu. Dalam hal ini harus diadakan suatu pembagian penting yaitu diarahkan pada butir-butir bahasa sebagai bagian dari program pengajaran bahasa atau pada pemahaman serta pengertian

umum. Jelas bahwa dalam kasus yang kedua ini maka bahasa secara umum sudah diketahui oleh para murid.

3) Menyimak sosial (*social listening*)

Menyimak sosial (*social listening*) biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang mengobrol mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat respons-repons yang pantas, mengikuti detail-detail yang menarik, dan memerhatikan perhatian yang wajar terhadap apa-apa yang dikemukakan, dikatakan oleh seorang rekan. Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa menyimak sosial paling sedikit mencakup dua hal, yaitu perkataan menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian percakapan atau konversasi dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud. Dan kedua mengerti serta memahami peranan-peranan pembicara dan menyimak dalam proses komunikasi tersebut.

4) Menyimak sekunder (*secondary listening*)

Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif (*casual listening dan extensive listening*) misalnya, menyimak pada musik yang mengirimi tariantarian rakyat terdengar secara sayup-sayup sementara kita menulis surat pada teman di rumah atau menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di

sekolah seperti menulis, pekerjaan tangan dengan tanah liat, membuat sketsa dan latihan menulis dengan tulisan tangan.

5) Menyimak estetik (*aesthetic listening*)

Menyimak estetik adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, mencakup dua hal yaitu pertama menyimak musik, puisi, membaca bersama, atau drama yang terdengar pada radio atau rekaman-rekaman. Kedua menikmati cerita pendek-cerita pendek, puisi, teka-teki, dan lakon-lakon yang dicerita pendekkan oleh guru atau murid-murid.

6) Menyimak kritis (*critical listening*)

Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak yang di dalamnya sudah terlihat kurangnya atau tiadanya keaslian ataupun kehadiran prasangka serta ketidaktelitian yang akan diamati. Murid-murid perlu banyak belajar mendengarkan, menyimak secara kritis untuk memperoleh kebenaran.

7) Menyimak konsentratif (*consentrative listening*)

Menyimak konsentratif sering juga disebut *study-type listening* atau menyimak yang merupakan jenis telaah. Kegiatan-kegiatan tercakup dalam menyimak konsentratif antara lain: menyimak untuk mengikuti petunjuk-petunjuk serta menyimak urutan-urutan ide, fakta-fakta penting, dan sebab akibat.

8) Menyimak kreatif (*Creative listening*)

Menyimak kreatif adalah jenis menyimak yang mengakibatkan dalam pembentukan atau rekonstruksi seorang anak secara imajinatif kesenangan-kesenangan akan bunyi, visual atau penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan oleh apa-apa didengarnya.

9) Menyimak introkatif (*introgative listening*)

Menyimak introkatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan, karena si penyimak harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak interogatif ini si penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi atau mengenai jalur khusus.

10) Menyimak penyelidikan (*exploratory listening*)

Menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak intensif dengan maksud dan yang agak lebih singkat. Dalam kegiatan menyimak seperti ini si penyimak menyiagakan perhatiannya untuk menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian dan informasi tambahan mengenai suatu topik atau suatu pergunjungan yang menarik.

11) Menyimak pasif (*passive listening*)

Menyimak pasif adalah penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasa menandai upaya-upaya kita saat belajar dengan

teliti, belajar tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih serta menguasai sesuatu bahasa. Salah satu contoh menyimak pasif adalah penduduk pribumi yang tidak bersekolah lancar berbahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena mereka hidup langsung di daerah bahasa tersebut beberapa lama dan memberikan kesempatan yang cukup bagi otak mereka menyimak bahasa itu.

12) Menyimak selektif (*selective listening*)

Menyimak selektif berhubungan erat dengan menyimak pasif. Betapapun efektifnya menyimak pasif itu tetapi biasanya tidak dianggap sebagai kegiatan yang memuaskan. Oleh karena itu menyimak sangat dibutuhkan. Namun demikian, menyimak selektif hendaknya tidak menggantikan menyimak pasif, tetapi justru melengkapinya. Penyimak harus memanfaatkan kedua teknik tersebut. Dengan demikian, berarti mengimbangi isolasi kultural kita dari masyarakat bahasa asing itu dan tendensi kita untuk menginterpretasikan.

c. Tahap - Tahap Menyimak

Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut.

1) Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap hearing.

2) Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar, tentunya ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap understanding.

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

4) Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau

mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap evaluating.

5) Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap responding.

5. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Jacob (2001:184) Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut pencerita pendekan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita pendek.

Menurut The Liang dan A. Widyamartaya cerpen adalah cerita pendek khayal berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama, oleh sebab itu alirnya pun disebut konflik dramatik (dalam Korrie, 1995:10). Cerpen adalah karangan pendek

yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen dibentuk oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, sehingga bertujuan menghasilkan kesan kuat yang di dalamnya terdapat dialog antarpelaku.

b. Struktur Cerpen

Menurut Kosasih (2014) yang membagi struktur cerpen menjadi enam hal, sebagai berikut.

1) Abstrak

Struktur cerpen yang wajib ada dalam sebuah cerpen adalah abstrak. Abstrak dalam bahasa sederhananya dapat diartikan sebagai sinopsis atau ringkasan cerita pendek pendek. Beberapa kasus tertentu, abstrak atau sinopsis cerpen boleh ditiadakan. Dengan kata lain, sifat abstrak hanya optional saja.

2) Pengenalan cerita pendek

Selain ada sinopsis, cerpen juga memuat tentang pengenalan cerita pendek. Bentuk pengenalan cerita pendek adalah

pengenalan tokoh kepada pembaca dan dalam penulisannya juga memuat permasalahan atau konflik.

3) Puncak konflik

Sebuah cerita pendek pendek akan menarik apabila memuat konflik atau permasalahan. Ibarat masakan, konflik adalah bumbu penentu masakan. Jadi, menarik tidaknya sebuah cerita pendek pendek ada di kemampuan mengelola konflik dan cara mengakhiri konflik.

4) Evaluasi

Bentuk dari evaluasi dapat terbentuk pada pernyataan atau komentar pengarang terhadap puncak konflik yang dibuatnya. Tentu saja penulis harus menyampaikannya dalam sebuah cerita pendek agar semakin hidup dan dramatis.

5) Resolusi

Maksud resolusi pada struktur cerita pendek pendek adalah pendekatan dalam menyelesaikan akhir dari sebuah cerita pendek. Bagi beberapa penulis cerpen, bagian ini yang paling sulit. Karena tidak semua cerita pendek bisa diselesaikan dalam ruang yang pendek dan terbatas. jadi, ketika harus mengakhiri sebuah cerita pendek, dibutuhkan seni menulis.

6) Koda

Menurut Kosasih, Koda yang dimaksud adalah komentar terakhir terhadap cerita pendek pendek. atau dalam bahasa

sederhanannya, koda dapat diartikan sebagai bagian kesimpulan.

Tentu saja kesimpulan yang ditulis adalah kesimpulan dari si tokoh utama dalam cerpen.

c. Unsur-Unsur Cerpen

1) Unsur Intrinsik

Ada lima unsur intrinsik pada cerpen menurut Kosasih, kelima unsur tersebut meliputi sebagai berikut.

a) Penokohan

Penokohan adalah upaya penulis untuk membuat karakter si tokoh. Misalnya kamu ingin mencerita pendekkan sebuah cerita pendek tokoh yang baik hati, berani atau ingin membuat tokoh yang sifatnya plin plan. Pembuatan penokohan sebenarnya tergantung kreativitas dan keinginan penulis. tidak ada aturan yang begitu berarti.

b) Latar

Latar yang dimaksud di sini adalah penentuan tempat dan waktu. Cerpen yang ditulis tanpa menggunakan tempat dan waktu, akan terasa membosankan bagi pembaca.

c) Alur

Alur adalah pola pengembangan cerita pendek yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat dan disusun secara kronologis. Peranan alur sangat penting karena alur adalah

struktur rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita pendek.

d) Tema

Tema adalah gagasan atau pokok cerita pendek yang akan kamu angkat. Tema yang baik adalah tema yang sesuai dengan karakter atau sesuai dengan kesenangan kamu.

e) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. tentu saja setiap pembuatan cerita pendek pendek harus ada amanat yang akan disampaikan.

2) Unsur Estrinsik

Unsur ekstrinsik cerpen dari beberapa pendapat seperti Kosasih, Wallek & Waren dan Nurgiyantoro.

a) Latar Belakang Masyarakat

Disebutkan bahwa latar belakang masyarakat termasuk ke dalam unsur ekstrinsik cerpen. Karena latar belakang masyarakat sering dijadikan sebagai landasan dasar penulis sebagai referensi penulisan cerpen.

b) Pandangan Hidup Pengarang

Pandangan hidup pengarang juga menjadi hal fundamental. Jika diperhatikan, banyak cerpen-cerpen yang kritis dan berbobot, karena penulis memiliki pandangan dan prinsip sendiri, yang mungkin tidak umum bagi penulis lain.

c) Latar Belakang Penulis

Latar belakang penulis juga disebut-sebut termasuk di dalamnya. Jadi rasa cerpen yang dituliskan, tidak jauh dari kemampuan, penguasaan, pengalaman, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh si penulis.

d) Keadaan Subjektivitas Pengarang

Keadaan subjektivitas pengarang juga menentukan kualitas dan gaya penulisan cerpen. Seperti yang kita ketahui bahwa cerpen ditulis secara subjektif. Karena subjektivitas inilah yang menjadikan cerpen memiliki jangkauan dan kebebasan menulis lebih luas lagi.

e) Amanat Cerpen

Amanat cerpen, atau pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek pendek termasuk ke dalam unsur ekstrinsik.

f) Unsur Biografi

Unsur biografi juga termasuk ke dalam unsur ekstrinsik cerpen. Jadi biografi penulis menentukan kualitas dan gaya dari penulisan cerpen.

g) Tempat Novel Dikarang

Tempat novel yang dikarang juga termasuk dalam unsur ekstrinsik pada novel. Misal, penulis pernah mengunjungi tempat yang berkesan. (Karim, 2021)

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah kajian pustaka relevan yang bersangkutan dengan penelitian yang sudah ada dalam bentuk jurnal dan hasil-hasil penelitian terlebih dahulu atau relevan sesuai dengan judul proposal penelitian.

1. Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I (2019) dalam jurnal yang berjudul Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa dengan melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK. Subjek penelitian siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, data hasil observasi, rubrik penilaian keaktifan. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian keaktifan belajar pada prasiklus (64,87%) 24 siswa tidak aktif pada siklus I meningkat menjadi (24,32%) 9 siswa cukup aktif dan pada siklus II meningkat menjadi (83,78%) 31 siswa yang aktif. Sedangkan untuk hasil belajar prasiklus menunjukkan ketuntasan sebesar (41%) 15 siswa tuntas kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi (54%) 20 siswa tuntas dan (81%) 30 siswa tuntas pada siklus II. Dengan demikian melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Panjang 03 Ambarawa.

2. Siahaan, N (2022) dalam jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 6A Melalui Penerapan Metode Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 200301 Padangsidimpuan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas 6A melalui penerapan metode pembelajaran Snowball Throwing (Bola Salju) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 200301 Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2019/2020. Melalui metode Snowball Throwing ini diharapkan siswa mampu mencapai tujuan peningkatan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua tahapan siklus. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6A SD Negeri 200301 Padangsidimpuan yang berjumlah 20 siswa, yang seluruhnya adalah siswa perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila 75% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan juga terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus melalui post test dan apabila 75% siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode Snowball Throwing di kelas 6A skor aktivitas belajar siswa pada masing-masing indikator secara keseluruhan mengalami peningkatan

aktivitas belajar secara keseluruhan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas belajar sebesar 38,12%, meningkat dari siklus I sebesar 50% menjadi 78,12% pada siklus II. Sedangkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebanyak 14 siswa atau 70% pada siklus I menjadi 18 siswa atau 90% pada siklus II.

3. Agung, H. D., Anugrahana, A., & Ariyanti, P. B. Y (2023) dalam jurnal yang berjudul Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Perubahan Cuaca dan Pengaruhnya terhadap Manusia dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Kelas III SD Negeri Plaosan 1. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh penggunaan model PBL terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dalam upaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan perumusan masalah dan diakhiri dengan penyelesaiannya.
4. Adam, A (2019) dalam jurnal yang berjudul Penggunaan Aplikasi YouTube Berseri Dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 45-53. Peningkatan kemampuan menulis murid di sekolah dasar merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia, namun kenyataannya belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam

penggunaan metode vidio you Tube dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada murid sekolah dasar. Dengan jumlah siswa 25 orang. Teknik Pengumpulan data yang dilakuka dalam penelitian ini adalah: (a) hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dikumpulkan dengan memberikan tes menulis pada setiap akhir siklus, (b) data tentang proses belajar mengajar dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara kuantitatif ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata siswa yaitu dari 66,92 menjadi 78,32 dari skor ideal 100. Secara kualitatif, terjadi peningkatan kualitas proses belajar yaitu perubahan sikap siswa yang ditandai dengan: (a) Meningkatnya frekuensi kehadiran siswa, (b) Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, (c) Semakin banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru, (d) Semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab tugas dengan benar, (e) Semakin berkurangnya siswa yang meminta bimbingan dan meminta dijelaskan tentang suatu konsep. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan penggunaan metode vidio You Tube berseri dapat meningkatkan kemampuan menulis murid. Dan disarankan kepada guru, untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa harus dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta kemandirian untuk menyelesaikan soal di rumah tentang materi yang telah dipelajari dan materi yang akan dipelajari selanjutnya, sehingga pembelajaran dengan

penggunaan metode Vidio YouTube berseri merupakan salah satu metode alternative

5. Priyanti, N. M. I., & Nurhayati, N (2023) dalam jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi YouTube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII-IPA SMA YPPK Yoanes XXIII Merauke pada materi Dimensi Tiga dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPA yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari 2 kali pertemuan pada siklus 1 dan 2 kali pertemuan pada siklus 2. Pengumpulan data melalui observasi guru dan peserta didik dan pemberian tes di akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 52,16 pada siklus 1 dan 87,5 pada siklus 2. Ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai 31,25% pada siklus 1 dan 88% pada siklus 2. Dan hasil partisipan peserta didik pada siklus 1 sampai dengan siklus 2 mengalami peningkatan dari cukup tinggi menjadi sangat tinggi. Disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dengan menggunakan aplikasi YouTube dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII-IPA SMA YPPK Yoanes XXIII Merauke.

6. Muharudin, E., & Sukirno, S (2021) dalam jurnal yang berjudul Pemanfaatan Aplikasi Sosial YouTube Kids untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial (Social Sensitivity) dalam Pembelajaran Menyimak Cerita pendek pada Siswa SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan aplikasi sosial YouTube Kids dalam rangka menumbuhkan kepekaan sosial siswa SD pada pembelajaran menyimak cerita pendek.
7. Herawati, R., Hanafi, Y., Safitri, I. Y. B., & Hartini, S. (2020) dalam jurnal yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Matematika Pada Pembelajaran Daring Kelas II Sdn Sleman 5 Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Youtube. Tujuan PTK ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran YouTube dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada pembelajaran daring kelas II SDN Sleman 5. Manfaat PTK ini adalah dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar kognitif matematika, dapat meningkatkan kompetensi profesional guru serta akan dapat digunakan sebagai bahan untuk dijadikan acuan dalam membuat kebijakan sekolah.
8. Fadilah, S. N. A (2020) dalam jurnal yang berjudul Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar (Studi Pustaka Terhadap Hasil Penelitian di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana keterampilan menyimak siswa di sekolah dasar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode Library Research. Teknik pengumpulan data menggunakan 14

jurnal yang didapatkan melalui web (internet) serta data-data di mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang berkaitan dengan keterampilan menyimak yang ada di sekolah dasar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa sekolah dasar masih tergolong rendah dan terdapat permasalahan-permasalahan yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak siswa. Solusi yang bisa digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut ialah penggunaan metode, aplikasi, model dan strategi yang tepat. Dari ke 14 jurnal, permasalahan yang paling banyak merupakan faktor internal dan teknik yang banyak digunakan yaitu teknik Permainan Pesan Berantai untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Dalam hal ini dapat menjadi alternatif bagi guru pada saat memberikan materi pembelajaran menyimak sehingga siswa tidak merasa bosan dan tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

9. Musyadad, V. F (2023) dalam jurnal yang berjudul Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Sekolah Dasar Melalui Aplikasi Audio Visual. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 51-60. Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan menyimak yang baik maka akan memudahkan anak dalam menangkap suatu informasi. Untuk dapat menyimak dengan baik maka diperlukan metode penyampaian yang kreatif agar anak antusias dan mudah dalam

menyimak. Maka pada penelitian ini penulis akan meneliti sejauh mana penggunaan aplikasi audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian Tindakan kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan menyimak meningkat pada siklus ke dua, pertemuan ke dua setelah dilakukannya siklus 1 pertemuan 1 dan 2. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka penggunaan aplikasi audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Kesimpulan penelitian ini bahwa siswa lebih antusias dalam pembelajaran menyimak karena disampaikan dengan menggunakan aplikasi yang menarik dan tidak menjenuhkan.

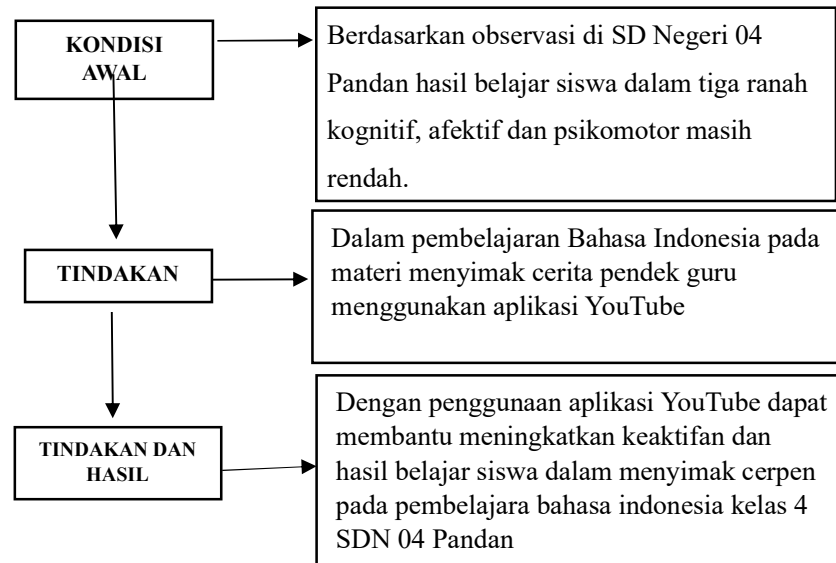
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dari ketiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor tergolong rendah. Hal terlihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, pada aspek kognitif siswa sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu mereka kurang terhadap materi pelajaran, siswa kurang kreatif selama proses pembelajaran, dan siswa tidak mampu menjelaskan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Pada aspek afektif siswa kurangnya minat belajar siswa, sikap siswa kurang santun, siswa kurang bekerja sama dalam proses pembelajaran, dan kurang menghargai pendapat yang disampaikan kawan lain. Pada aspek psikomotor siswa tidak mampu menerapkan contoh sikap disiplin di dalam kelas, siswa tidak dapat

memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah tentang pentingnya kedisiplinan diterapkan baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan aplikasi YouTube. Menurut Muliansyah & Rahmayanti (2019) YouTube merupakan web video online yang disediakan bermacam data berbentuk foto bergerak ataupun video interaktif. YouTube dapat diakses oleh siapa saja maupun dapat diperoleh oleh siapa saja serta menontonnya. Siapapun bisa berpartisipasi mengunggah video ke server YouTube serta setelah itu membaginya keseluruh dunia (Mujianto, 2019) YouTube juga sebagai alat pembelajaran sehingga dapat melahirkan perhatian yang besar untuk menciptakan praktik-praktik pendidikan yang terbaik. Salah satu dampak positif keberadaan YouTube adalah tempat mencari aplikasi berupa video (Wardani, 2019).

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dengan kerangka pikir yang termuat dalam gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D adalah merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017: 69). Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu: penggunaan aplikasi YouTube dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam menyimak cerita pendek kelas IV SDN 04 Pandan.